

OBYEKTIVITAS BERITA TENTANG AHMADIYAH

**(Analisis Isi Tentang Obyektivitas Berita Ahmadiyah di halaman Depan,
Jawa Pos dan Kompas,**

Periode 7 Februari - 28 Februari 2011)

S K R I P S I



oleh :

WEDYASMARA WINDARU

0643010169

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

2011

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	7
2.1. Komunikasi Massa	7
2.2. Media Massa	9
2.2.1. Surat Kabar.....	11
2.2.2. Berita	12
2.2.2.1. Bagian Berita.....	14
2.2.2.2. Nilai Berita.....	16
2.2.2.3. Sifat Berita	17
2.3. Objektivitas Berita.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1. Metode Penelitian.....	23
3.2. Definisi Operasional.....	23
3.3.1. Berita Ahmadiyah	23
3.3.2. Kategori Obyektivitas Pers	23
3.3. Unit Analisis.....	30
3.4. Populasi, Sample dan Teknik Penarikan Sample	29
4.3.1. Populasi	29
4.3.2. Sample dan Teknik Penarikan Sample	29
3.5. Teknik Pengumpulan Data	30
3.6. Teknik Analisis Data	31

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1.	Surat Kabar Harian Jawa Pos	32
4.2.	Surat Kabar Harian Kompas	33
4.3.	Penyajian Data dan Analisis Data	35
4.3.1.	Obyektivitas Pemberitaan.....	35
4.3.2.	“Ahmadiyah Diserang, Tiga Tewas”	
	Senin, 7 Februari 2011	43
4.3.2.1.	“SBY Minta Ahmadiyah Berhenti”	
	Selasa, 8 Februari 2011	49
4.3.2.2.	“Rusuh Amadiyah Baru Dua Tersangka”	
	Rabu, 9 Februari 2011.....	53
4.3.2.3.	“Ahmadiyah Terancam Dibubarkan ”	
	Kamis, 10 Februari 2011.....	57
4.3.2.4.	“Kapolda, Kapolres, Kapolsek Diperiksa”	
	Jumat, 11 Februari 2011.....	60
4.3.2.5.	“Polisi Sebut Kiai Ujang	
	Dalang Rusuh Ahmadiyah” Jumat, 18	
	Februari 2011	63
4.3.2.6.	“Istana Ditarget 10 Hari untuk Bubarkan	
	Ahmadiyah” Sabtu, 19 Februari 2011..	66
4.3.3.	Kompas.....	68
4.3.3.1.	“Presiden: Cari Pihak yang Bertanggung	
	Jawab” Selasa, 8 Februari 2011	69
4.3.3.2.	“Diduga Massa Penyerbu Terorganisasi	
	baik” Sabtu, 12 Februari 2011	72
4.3.3.3.	“Pemerintah Masih Cari Titik Temu	
	Ahmadiyah” Sabtu, 19 Februari 2011...	75
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
5.1.	Kesimpulan.....	78
5.2.	Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....		82

ABSTRAKSI

WEDYASMARA WINDARU, OBYEKTIVITAS BERITA TENTANG AHMADIYAH (Analisis Isi Tentang Ahmadiyah di Halaman Depan, Jawa Pos dan Kompas, Periode 7 Februari – 28 Februari 2011)

Penelitian ini adalah penelitian metodologi kuantitatif dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif terhadap pemberitaan ahmadiyah, bulan februari di Jawa Pos Dan Kompas.

Dasar pemilihan topic berita ahmadiyah mengingat bahwa Indonesia adalah Negara dengan penduduknya mayoritas merupakan warga Negara pemeluk agama Islam. Sebagai Negara mayoritas beragama Islam, maka sangatlah menjadi hal penting disaat muncul aliran agama yang berkedok agama islam namun dirasakan telah menyampaikan ajaran yang menyimpang dari dasar agama itu sendiri dan hingga akhirnya sampai memicu terjadinya bentrokan fisik terhadap pihak pihak yang Pro maupun Kontra terhadap ajaran ini. Jawa Pos mencatat telah terjadi penyerangan terhadap penganut Ahmadiyah sebanyak 7 kali serangan yang 5 diantaranya terjadi pada 2010 dan sisanya Januari dan Februari 2011.

Media massa seharusnya mengambil peran menjadi media informasi dan perekat sosial pada khalayaknya dengan memberikan informasi yang benar, seimbang dan bertanggungjawab. Disisi lain, pers memiliki idealisme sesuai dengan visi misinya sendiri yang tiap saat juga diperhadapkan pada situasi pedangbermata dua, antara fungsi idealisme yang diyakininya dengan tuntutan komersialitas atas pemberitaan, karena bagaimanapun idealisnya sebuah lembaga pers, dia tetaplah sebuah perusahaan berorientasi pada profit sehubungan tanggungjawabnya atas kesejahteraan pekerjanya. Meski telah terdapat regulasi teori ilmu dan kode etik yang jelas, tepat sasaran, bukan berarti kenyataan yang terjadi dalam media massa di Indonesia sudah sejalan dengan aturan-aturan itu.

Dengan melalui penelitian analisis isi dari Kompas serta Jawa Pos pada pemberitaan Ahmadiyah di Cikesik, diperoleh secara tepat implementasi dilapangan atas obyektivitas pers yang telah mayoritas memenuhi 2 dari 3 kategori yang digunakan dalam mengukur obyektifitas, yakni akurasi dan valididtas, meskipun dalam hal fairness baik Jawa Pos dan Kompas, sama-sama belum mampu menyajikan berita secara berimbang baik dalam data sumber berita dan luas kolom.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan selain untuk memperkuat integrasi nasional, juga untuk membina watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain sebagai media informasi, media massa juga berfungsi sebagai pendidikan dan kontrol sosial. Begitu banyak kasus Korupsi yang terjadi di segala lini di Indonesia sekarang ini, media mengambil perannya dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat atas konsekuensi serta ganjaran hukuman bagi pelakunya, sehingga memungkinkan tercapainya salah satu arah penyiaran yakni meningkatkan kesadaran ketaatan hukum dan disiplin nasional (Undang-Undang Penyiaran Pasal 5,2002:7).

Bila kembali pada konteks komunikasi, perubahan-perubahan sikap dan perilaku individu ataupun masyarakat, secara umum dipengaruhi oleh, ataupun merupakan efek dari adanya penyebaran pesan-pesan melalui proses komunikasi (Newcomb, 1985: 119). Efek media massa ini nantinya akan mengarah pada pengaruhnya dalam terbentuknya karakteristik personal khalayaknya.

Mengutip Agus Sudibyo (2001:259), bahwa pemberitaan di media senantiasa dirumuskan sarat dengan muatan - muatan etika, moral dan nilai-

nilai. Namun bila kembali melihat pada pedoman Ilmu Jurnalistik, syarat-syarat kelayakan berita mengacu pada: fakta (real event, statement dan expert opinion), Obyektif (tidak pernah lepas dari data dan fakta), balance (tidak memihak/cover both side), akurat dan lengkap (unsur 5W+1H).

Maka menjadi pertanyaan besar, lanjut Sudibyo, bila para jurnalis sendiri bukanlah robot yang dapat diprogram untuk senantiasa melaporkan fakta secara apa adanya. Sehingga pada gilirannya, media bukan saja berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga berperan sebagai kekuatan sosial dalam pembelajaran publik yang ikut menentukan perubahan - perubahan sikap dalam masyarakat.

Secara teoritis, terdapat lima fungsi utama Pers (Jurnal dasar-dasar Ilmu Jurnalistik) sebagai sarana mediasi, bertujuan memberikan informasi yang aktual dan faktual, bertujuan untuk mendidik, menghibur dan terakhir, melaksanakan kontrol sosial antara masyarakat dengan pemerintah.

Di Indonesia, kebebasan pers dan jurnalis dalam hak serta etika profesinya, diatur dan dilindungi oleh Kode Etik Perusahaan Pers (Soehoet, 2002: 42) dan Kode Etik Jurnalistik dimana keduanya diatur lebih dalam melalui UU Republik Indonesia no. 32 thn 2002 tentang Penyiaran. Berdasarkan perkembangan Ilmu Komunikasi, sejalan dengan pandangan bangsa, paradigma positivistik telah jauh lebih dahulu

Menentukan sikap dalam memandang fakta pada media massa sebagai cermin realita yang harus dibangun atas fakta real, media massa bersifat netral, jurnalis dalam melaporkan peliputan tidak mencampurkan

nilai dan ideologinya, jurnalis menempatkan diri sebagai pelapor berita dengan apa adanya dimana berita yang dilaporkan bersifat adil, cover both side, obyektif dan menghindari penggunaan bahasa ambiguitas.

Berita bencana alam yang beruntung melimpa Negara ini, proses demokrasi yang dilalui masyarakat Mesir, penangkapan – penangkapan kejahatan kerah putih atas korupsi uang masyarakat, pergolakan yang terjadi dalam tubuh PSSI, sampai pada kasus kerusuhan di Cikesik, Banten yang berlatarbelakang agama, serta sejuta pemberitaan lain yang setiap hari menyebar kepenjuru dunia melalui media massa. Masyarakat dunia seakan ikut terlibat dalam tiap peristiwa hanya karena informasi serta pesan yang diserapnya melalui media massa. Belum lagi atas pertimbangan aktualitas berita yang mampu menaikkan oplah, membuat hamper seluruh media massa menempatkan berita- berita tersebut menjadi Headline ataupun tujuk rencana.

Di Indonesia sendiri, kasus pertikaian yang mengarah kepada tindak kekerasan dengan latarbelakang agama, akhir- akhir ini mendominasi wajah media massa Negara ini. Pertikaian Jemaat HKBP di Ciketing yang terlibat sengketa dengan warga setempat dan sejumlah orang yang disinyalir merupakan anggota dari anggota kelompok tertentu sampai pada yang paling terbaru adalah penyerangan kepada warga Ahmadiyah di Cikesik, Banten yang menjatuhkan 3 korban jiwa.

Runtutan penyerangan terhadap penganut Ahmadiyah ini sendiri, bukan yang pertama kali. Jawa Pos setidaknya mencatat telah terjadi penyerangan terhadap penganut Ahmadiyah sebanyak total 7 kali serangan (Jawa Pos, 8 Februari 2011). 5 diantaranya terjadi pada tahun 2010 dan sisanya pada Januari dan Februari 2011. Selama penyerangan di tahun 2010, tercatat bahwa keseluruhan kejadian terjadi hanya di wilayah Jawa Barat. Baru pada 2011, penyerangan Ahmadiyah ini meluas kewilayah luar pulau Jawa, yakni Makasar pada Januari 2011.

Ke -7 kejadian ini pun tidak lepas dari jatuhnya korban luka bahkan sampai kepada korban jiwa yang membuat pemberitaan inipun berulang kali dijadikan sebagai berita utama karena nilai *news value*-nya yang dinilai tinggi oleh sejumlah media massa cetak terbesar di Indonesia.

Dalam hal ini, media massa seharusnya mengambil perannya untuk menjadi media informasi serta perekat sosial kepada khalayak Indonesia yang memiliki suku, agama dan RAS yang sangat beragam dengan memberikan informasi yang benar, seimbang dan bertanggung jawab.

Dalam memberitakan sebuah pemberitaan, setidaknya Jawa Pos telah beberapa kali menuai protes ataupun demo seputar tulisan yang diterbitkannya. Pada Mei 2000, Jawa Pos didemo oleh Banser terkait dengan tulisannya tentang isu KKKN Gus Dur. Karena tulisannya ini, Jawa Pos tidak dapat terbit 1 hari karena massa Banser memblokade kantor berita Jawa Pos di Jl. A. Yani no.88 Surabaya. Pada 19 Januari 2011, Jawa Pos juga didemo oleh massa Pro Tol Tengah Kota karena menganggap Jawa

Pos terlalu memihak walikota Surabaya, Tri Risma yang menolak Tol Tengah Kota. Senada dengan yang terjadi dengan Jawa Pos, Kompas juga pernah menuai demo seputar tulisannya mengenai suatu ormas islam sehingga pada 24 Juni 2006, kantor Kompas didemo oleh sekelompok ormas Islam.

Disisi lain, pers dan dasarnya memiliki idealisme yang sesuai dengan visi misinya sendiri. Namun setiap saat pers juga diperhadapkan pada situasi pedangbermata dua, antara fungsi idealisme yang diyakininya dengan tuntutan komersialitas atas pemberitaan, karena bagaimanapun idealisnya sebuah lembaga pers, dia tetaplah sebuah perusahaan yang berorientasi pada profit sehubungan tanggungjawabnya atas kesejahteraan pekerjaanya.

Meski telah terdapat regulasi teori ilmu serta kode etik yang jelas dan tepat sasaran, bukan berarti kenyataan yang terjadi dalam media massa di Indonesia sudah sejalan dengan aturan-aturan di atas. Melalui penelitian analisis isi dari 2 media massa terbesar di Indonesia, Kompas sebagai media massa cetak dengan area edar nasional yang terluas di Indonesia dengan oplah mencapai 400.000 serta Jawa Pos sebagai media massa cetak dengan area edar Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali namun memiliki oplah terbesar di Indonesia dengan mencapai 450.000 pada pemberitaan insiden Ahmadiyah di Cikesik, Banten dan pemanfaatan Ilmu Komunikasi Media Massa dapat diperoleh secara tepat perbandingan implementasi di lapangan atas obyektivitas pers dari 2 surat kabar yang menjadi subyek penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

Pokok permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimanakah Obyektivitas berita Ahmadiyah di Halaman depan Jawa Pos dan Kompas periode 7 Februari sampai dengan 28 Februari 2011 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Obyektivitas Berita Ahmadiyah di halaman depan, Jawa Pos dan Kompas periode 7 Februari sampai dengan 28 Februari 2011

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan Studi Ilmu Komunikasi dan Ilmu Jurnalistik melalui upaya mengkaji. Obyektivitas pers dalam pemberitaan di media massa. Serta sebagai suatu bukti bahwa penelitian tentang analisis isi memiliki peran penting dalam teori dan metodologi tentang analisis isi memiliki peran penting dalam teori dan metodologi sebagai fenomena komunikasi.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para jurnalis, berkaitan dengan peannya dalam mengkonstruksi berita di media massa mengingat pengaruhnya dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat.